

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga peneliti terdahulu sebelumnya sebagai acuan. Penelitian terdahulu pertama berjudul “Pengaruh Rasio likuiditas, Kualitas aktiva, sensitifitas terhadap pasar, efisiensi dan solvabilitas terhadap ROA pada bank pemerintah” yang dilakukan oleh muhammad ali akbar fadli (2011). penelitian terdahulu kedua berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Kualitas Aktiva, sensitifitas terhadap pasar, efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa” yang dilakukan oleh santi (2012), sedangkan peneliti terdahulu ketiga berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Kualitas Aktiva, sensitifitas terhadap pasar, efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA pada bank umum swasta nasional” yang dilakukan oleh yenni (2012). Kemudian perbedaan dan persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu dapat disajikan dengan tabel 2.1

Dari penelitian terdahulu milik muhammad ali akbar fadli (2011) dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO,PR,dan FACR secara bersama sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank bank pemerintah
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yg signifikan terhadap ROA pada bank bank pemerintah

3. IPR,NPL,BOPO,PDN,PR,dan FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada bank bank pemerintah
4. APB dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank bank pemerintah
5. Diantara seluruh variable bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, PR dan, FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variable bebas BOPO

Sedangkan dari penelitian terdahulu yang kedua milik santi dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara bersama sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa
2. Variable LDR, APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa
3. Variable IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yg tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa
4. Variable NPL, BOPO, FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa
5. Variable IRR, PDN, FBIR, PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa
6. Diantara kesepuluh variable bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variable bebas FBIR

Sedangkan dari penelitian terdahulu yang ketiga milik yenni (2012) dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, primary ratio, FACR secara bersama sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional
2. LDR, APB, *primary ratio*, *FACR* secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional
4. NPL, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional
5. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional
6. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional
8. Diantara seluruh variable bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, primary ratio, FACR yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap ROA adalah variable bebas BOPO

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun

Tabel 2.1

**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN DENGAN PARA PENELITI
TERDAHULU**

	muhammad ali akbar fadli	Santi	yenni	Peneliti Sekarang
Variabel Tergantung	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO,PR,d an FACR	LDR, IPR, NPL, NPB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR	LDR,IPR,APB, NPL,IRR,PDN, BOPO,FBIR,pri mary ratio,FACR	LDR,IPR, APB, NPL , BOPO, FBIR,IRR,PDN, FACR, APYD Modal Bank
Periode	Tahun 2007- 2010	Tahun 2008-2011	Tahun 2008- 2011	Tahun 2008- 2012
Subyek Penelitian	Bank bank pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional devisa	Bank Umum Swasta nasional	Bank Umum Swasta Nasional devisa
Metode yang digunakan	Metode Dokumenter	Metode Dokumenter	Metode dokumenter	Metode Dokumenter
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Teknik Analisis	Analisis Regresi linier berganda	Analisis Regresi linier berganda	Analisis Regresi linier berganda	Analisis Regresi Linear Berganda

Sumber : muh.ali akbar fadli (2011), santi (2012), dan yenni (2012)

dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir 2008 ; 11).

Dalam penelitian ini, bank yang diteliti adalah Bank Umum Swasta Nasional *devisa*. Pengertian dari Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) adalah

bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pihak swasta. Kemudian Bank devisa adalah bank yang memperoleh surat penunjukkan dari Bank Indonesia untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankan dalam valas.

2.2.2 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan dan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam keseluruhan kegiatan operasionalnya, baik menyangkut aspek Likuiditas, aspek Kualitas Aktiva produktif, aspek Efisiensi, aspek sensitifitas terhadap pasar dan Solvabilitas. Kinerja bank juga merupakan pedoman hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara atau solusi yang tepat untuk memperbaikinya.

2.2.2.1 Likuiditas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 114) yang dimaksud dengan likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban- kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Secara lebih spesifik, likuiditas adalah kesanggupan bank menyediakan aktiva yang likuid agar dapat membayar kembali titipan yang sudah jatuh tempo dan memberikan pinjaman kepada masyarakat yang memerlukan.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:114-117) pengukuran

likuiditas bank dapat diukur dengan rasio-rasio sebagai berikut :

1. Cash ratio (CR)

Cash ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan pasiva lancar.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar

kembali simpanan nasabah (deposit) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:115) Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$CR = \frac{\text{Alat-alat likuid}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Cash Asset/alat-alat likuid diantaranya :

- a. Kas
- b. Giro pada B.I
- c. Giro pada bank lain

Dana Pihak Ketiga terdiri dari :

- a. Giro
- b. Tabungan
- c. Deposito

2. Investing Policy Ratio (IPR)

Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. (Kasmir 2008:287) Tujuan bank menginvestasikan dana dalam surat berharga adalah untuk menjaga likuiditas keuangannya tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan. Surat-surat berharga juga dapat dipergunakan sebagai jaminan kredit, oleh karena itu bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga karena bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sekunder (secondary reserve) yang dapat dipergunakan sebagai jaminan bilamana

sewaktu-waktu bank membutuhkan pinjaman dari dana pihak ketiga. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Surat-surat berharga terdiri dari :

- a. Sertifikat Bank Indonesia
- b. Surat berharga yang dimiliki
- c. Surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali
- d. Obligasi pemerintah
- e. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

3. Loan to Deposit Ratio

LDR merupakan rasio antara jumlah kredit terhadap total dana pihak ketiga. Yang mana pemberian kredit yang dimaksud adalah pemberian kredit pada pihak ketiga (tidak termasuk pemberian kredit pada pihak lain) sedangkan total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak- termasuk simpanan antar bank).

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:116) LDR dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Dalam penelitian ini variabel bebas yang menjadi subyek penelitian adalah rasio LDR dan IPR.

2.2.2.2 Kualitas Aktiva Bank

Menurut Veithzal Rivai, dkk (2007 : 713) penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Untuk menghitung tingkat kualitas aset, kita dapat menggunakan rasio-rasio antara lain :

1. Aktiva produktif bermasalah

APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank

Sehingga rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Komponen total aktiva produktif antara lain (Veithzal, dkk 2007 ; 713) :

- a. Penempatan pada bank lain
- b. Surat-surat berharga pada pihak ketiga
- c. Kredit kepada pihak ketiga
- d. Penyertaan pada pihak ketiga
- e. Tagihan lain kepada pihak ketiga
- f. Komitmen dan kontinjensi kepada pihak ketiga

2. Non Performing Loan

Menurut SEBI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005 merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit

bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan pemberian kredit pada pihak lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar.

Sehingga rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots (5)$$

Dalam penelitian ini variabel bebas yang menjadi subyek penelitian adalah rasio APB, NPL

2.2.2.3 Efisiensi Bank

Efisiensi adalah tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelola sumberdaya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan. Untuk mengukurnya dapat digunakan beberapa rasio keuangan diantaranya adalah BOPO dan FBIR

BOPO merupakan rasio yang mengukur efisiensi suatu bank dengan menggunakan perbandingan antara beban operasional dengan perolehan pendapatan operasional. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119) Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

- a. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (6)$$

- b. *Fee Based Income Ratio*

Fee based income adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional lain}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

Pendapatan operasional lain terdiri dari pendapatan operasional lain yang terdapat di laporan laba rugi. Total pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan operasional lain, pendapatan penghapusan aktiva produktif, dan pendapatan estimasi kerugian komitmen dan kontijensi.

Dalam penelitian ini variabel bebas yang menjadi subyek penelitian yaitu rasio **BOPO dan FBIR**.

2.2.2.4 Sensitivitas

Sensitivitas merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, dkk 2007 ; 725).

Untuk menghitung tingkat sensitivitas terhadap pasar, kita dapat menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. IRR (*Interest Risk Rate*)

risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. Interest Risk Rate dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100 \% \dots\dots\dots (8)$$

Menurut Mudrajad Kuncoro (2007 : 289) komponen IRSA dan IRSL adalah sebagai berikut :

Komponen-komponen dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Asset*) antara lain:

- a. Giro pada bank lain
- b. Penempatan pada bank lain
- c. Penempatan pada Bank Indonesia
- d. Surat berharga
- e. Kredit yang diberikan
- f. Penyertaan

Sedangkan komponen-komponen IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*)

antara lain :

- a. Giro
- b. Tabungan
- c. Deposito
- d. Sertifikat Deposito
- e. Surat berharga yang diterbitkan
- f. Simpanan dari bank lain
- g. Pinjaman yang diterima

2. Posisi Devisa Neto (PDN)

Menurut Mudrajad Kuncoro & Suhardjono (2007 : 302), rasio ini merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening rekening administratifnya. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.12/10/PBI/2010, Aktiva valas terdiri dari : kas, emas, giro (termasuk giro

pada Bank Indonesia), *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, surat berharga, kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil alih, rekening antar kantor aktiva dan tagihan lainnya, dalam valuta asing baik kepada penduduk maupun bukan penduduk.

Pasiva valas terdiri dari : giro, *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, pinjaman yang diterima, jaminan impor, rekening antar kantor pasiva, pendapatan komprehensif lainnya dari surat-surat berharga valuta asing selain saham dan kewajiban lainnya dalam valuta asing baik terhadap penduduk maupun bukan penduduk.

Rekening administratif terdiri dari : rekening dalam valuta asing yang dapat menimbulkan tagihan dan atau kewajiban di masa mendatang yang merupakan komitmen dan kontinjensi yang mencakup *spot*, bank garansi maupun L/C yang dipastikan menjadi kewajiban Bank setelah dikurangi *margin deposit*, serta transaksi derivative antara lain transaksi *forward*, *option*, dan *future* maupun produk-produk lain yang sejenis baik terhadap penduduk maupun bukan penduduk. Sedangkan untuk modal adalah modal inti dan modal pelengkap.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.12/10/PBI/2010 tentang posisi devisa netto bank umum, bank wajib memelihara posisi devisa netto pada akhir hari kerja secara keseluruhan paling tinggi 20% dari modal. Sehingga PDN dapat dirumuskan sebagai berikut :

Posisi Devisa Neto =(9)

$$\frac{(\text{Aktiva valas} + \text{rekening adm.aktiva}) - (\text{Pasiva} + \text{rekening adm.pasiva})}{\text{Modal Bank}} \times 100\%$$

Bank dikatakan memiliki posisi long apabila aktiva valas lebih besar dari pasiva valas, sedangkan dikatakan memiliki posisi short apabila aktiva valas lebih kecil dari pasiva valas, demikian dikatakan memiliki posisi square (seimbang) apabila jumlah aktiva valas sama dengan pasiva valas. Pada keadaan dimana tingkat suku bunga valas lebih murah dibanding tingkat bunga rupiah, maka akan lebih menguntungkan apabila memelihara posisi short karena pada posisi ini akan terjadi kelebihan sumber dana dengan biaya yang murah, demikian juga sebaliknya bila tingkat suku bunga rupiah lebih murah maka lebih baik posisi long.

Dalam penelitian ini variabel bebas yang menjadi subyek penelitian adalah rasio IRR dan PDN.

2.2.2.5 Solvabilitas

Aspek permodalan merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank (Lukman Dendawijaya 2009 ; 120), bisa juga dikatakan sebagai alat ukur untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut.

Modal merupakan salah satu faktor penting bagi suatu bank dalam rangka pengembangan kegiatan usaha serta untuk menampung risiko-risiko yang mungkin terjadi. (Martono 2007 ; 83) Fungsi dari modal adalah:

- a. Sebagai ukuran kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan
- b. Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas-batas tertentu
- c. Sebagai alat pengukur besar-kecilnya kekayaan bank atau kekayaan yang dimi-

liki oleh para pemegang saham

- d. Dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisien yang tinggi seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal.

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas bank diantaranya :

1. Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)

Fixed Asset to Capital Ratio adalah rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal (Taswan 2010:164).

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Aktiva tetap dibedakan menjadi dua yaitu aktiva tetap tidak bergerak (misalnya gedung dan tanah) dan aktiva tetap bergerak (misalnya kendaraan, komputer, dan sebagainya). Semua aktiva tetap bergerak tersebut dicatat sebagai inventaris kantor bank yang bersangkutan. Untuk komponen modal terdiri atas modal inti ditambah dengan modal pelengkap.

2. Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Modal Bank

rasio ini merupakan perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan modal bank. Aktiva produktif yang diklasifikasikan disini adalah aktiva produktif baik yang sudah maupun yang berpotensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian

Sehingga APYD Modal Bank dapat dirumuskan sebagai berikut :

APYD Modal Bank =

$$\frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Modal Bank}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Komponen modal yang dimaksud adalah modal inti dijumlah dengan modal pelengkap.

Dalam penelitian ini variabel bebas yang menjadi subyek penelitian adalah rasio FACR dan APYDM.

2.2.2.6 Profitabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) yang dimaksud dengan analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan, selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

Menurut lukman Dendawijaya (2009; 118-121) rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank diantaranya :

a. *Return on Asset* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

ROA = Laba sebelum pajak

$$\frac{\text{Rata-rata total aset}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

b. *Return on equity* (ROE)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri (Lukman Dendawijaya 2009:118). Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi pemegang saham untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden

rasio ini di hitung dengan rumus

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \% \dots\dots\dots(13)$$

c. *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan untuk mengukur efektivitas dalam menjalankan operasional suatu bank.

Menurut Veithzal Rivai, dkk (2007 ; 173) rasio ini dapat di hitung dengan rumus

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(14)$$

Komponen Aktiva Produktif terdiri atas (Veithzal Rivai, dkk 2007 ; 173):

- a. Penempatan pada bank lain
- b. Surat-surat berharga pada pihak ketiga
- c. Kredit kepada pihak ketiga
- d. Penyertaan pada pihak ketiga
- e. Tagihan lain kepada pihak ketiga
- f. Komitmen dan kontinjensi kepada pihak ketiga

Dalam penelitian ini variabel dependen yang menjadi subyek penelitian adalah ROA.

2.2.6 Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva Produktif, Efisiensi, Sensitivitas Terhadap Pasar, dan Solvabilitas

A. Pengaruh Rasio LDR dan IPR Terhadap ROA

1. LDR

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila ROA meningkat, berarti terjadi kenaikan kredit yang diberikan lebih besar dari pada kenaikan total dana pihak ketiga, akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada biaya bunga yang secara langsung dapat meningkatkan laba dan sekaligus menyebabkan kenaikan ROA. Sehingga dapat disimpulkan hubungan LDR dengan ROA adalah searah atau positif.

2. IPR

IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan penempatan pada surat-surat berharga lebih besar dibandingkan total dana pihak ketiga, akibatnya pendapatan bank meningkat lebih besar dari peningkatan biaya sehingga laba bank juga akan meningkat dan ROA ikut meningkat. Sehingga dapat disimpulkan hubungan IPR dengan ROA adalah searah atau positif.

B. Pengaruh Rasio APB, DAN NPL Terhadap ROA

1. APB

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila APB meningkat, berarti terjadi kenaikan aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada total aktiva produktif. Akibatnya akan membutuhkan biaya yang besar untuk melakukan tahapan rehabilitasi kredit, sehingga hal ini menyebabkan kenaikan biaya rehabilitasi kredit lebih besar daripada kenaikan pendapatan bunga yang secara langsung dapat berdampak pada penurunan laba dan sekaligus menyebabkan penurunan ROA. Sehingga dapat dikatakan hubungan rasio APB terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif.

2. NPL

NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat, berarti terjadi kenaikan kredit bermasalah lebih besar daripada kenaikan total kredit, sehingga menyebabkan kenaikan biaya lebih besar daripada kenaikan pendapatan yang dapat menyebabkan pada penurunan laba dan pada akhirnya berdampak pada penurunan ROA. Sehingga dapat dikatakan hubungan NPL terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif.

C. Pengaruh Rasio BOPO dan FBIR Terhadap ROA

- 1 BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat, berarti terjadi kenaikan total beban operasional lebih besar daripada kenaikan total pendapatan operasional. Akibatnya dapat menyebabkan penurunan laba dan pada akhirnya berdampak pada penurunan ROA. Sehingga dapat disimpulkan pengaruh BOPO dengan ROA adalah berlawanan arah atau negatif.
- 2 FBIR memiliki pengaruh yang positif dengan ROA, Hal ini dapat terjadi, karena apabila FBIR meningkat berarti terjadi kenaikan pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada kenaikan total pendapatan operasional akibatnya terjadi peningkatan dan ROA ikut naik. Sehingga dapat disimpulkan hubungan FBIR dengan ROA adalah searah atau positif..

D. Pengaruh rasio IRR dan PDN Terhadap ROA

- 1 IRR memiliki pengaruh yang positif maupun negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan IRSL. Apabila dalam situasi ini terjadi

kecenderungan tingkat suku bunga meningkat, maka kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga. Sehingga, laba bank meningkat dan ROA juga ikut meningkat, dengan demikian pengaruhnya positif. Sebaliknya, dalam situasi tingkat suku bunga cenderung turun, maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan biaya bunga, sehingga laba bank akan turun dan ROA juga akan menurun, dengan demikian pengaruhnya negatif. Sehingga dapat dikatakan pengaruh IRR dengan ROA bisa searah atau berlawanan arah tergantung kondisi IRR.

2. PDN memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi jika PDN meningkat berarti terjadi peningkatan valas lebih besar dibandingkan pasiva valas. Apabila dalam situasi ini terjadi kecenderungan nilai tukar valas meningkat, maka kenaikan pendapatan lebih besar dibandingkan kenaikan biaya. Sehingga laba bank meningkat dan ROA juga ikut meningkat, dengan demikian pengaruhnya positif. Sebaliknya dalam situasi nilai tukar valas cenderung turun, maka penurunan pendapatan lebih besar dibandingkan biaya, sehingga laba bank akan turun dan ROA juga akan menurun, dengan demikian pengaruhnya negatif. Sehingga dapat dikatakan pengaruh PDN dengan ROA bisa searah atau berlawanan arah tergantung kondisi PDN dan nilai tukar.

E. Pengaruh Rasio FACR dan APYDM Terhadap ROA

1. FACR

FACR memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila FACR meningkat, berarti terjadi kenaikan aktiva tetap lebih besar daripada kenaikan total modal mengindikasikan modal bank yang seharusnya

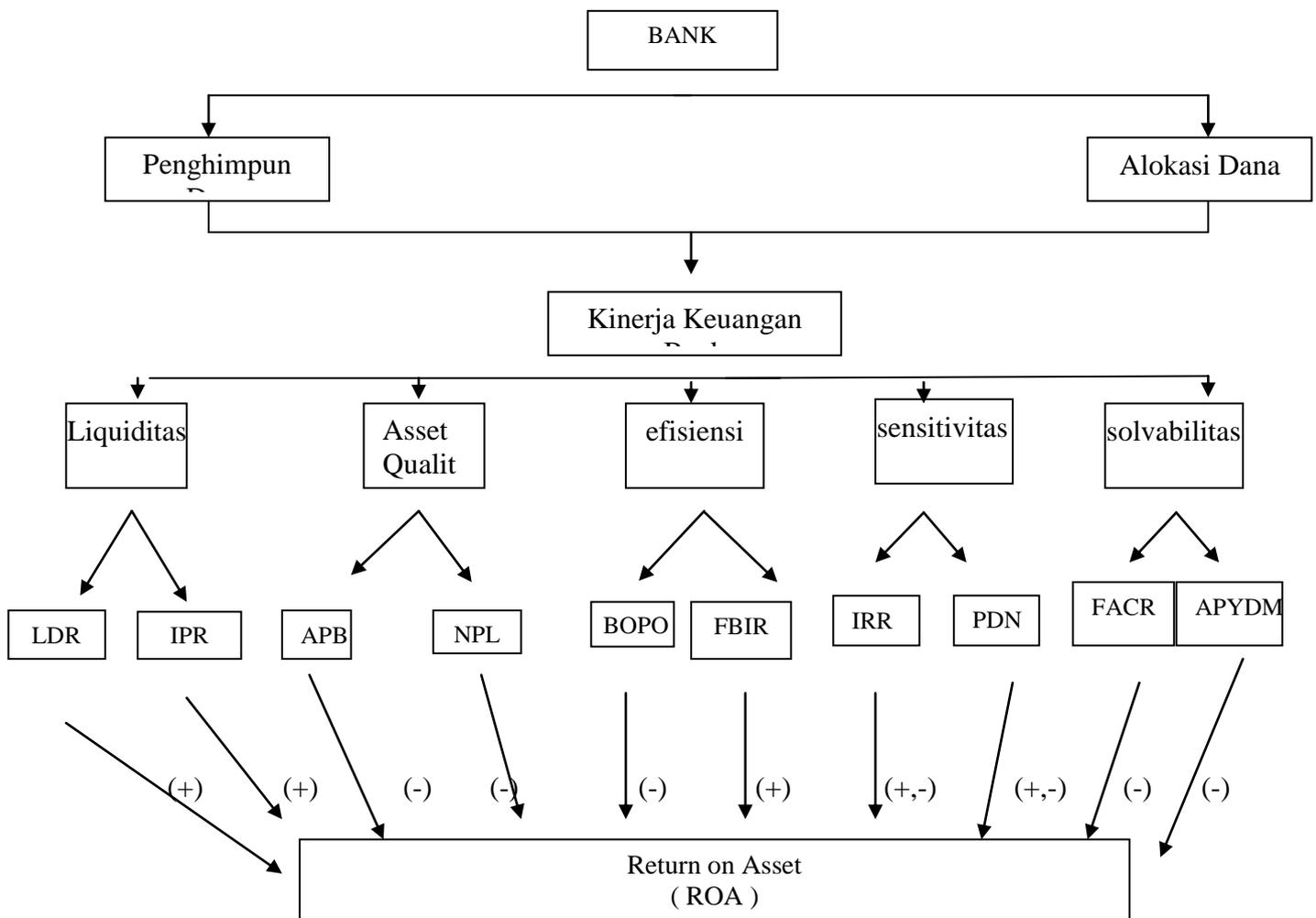
dialokasikan untuk mengelola seluruh asset yang dimiliki bank tersebut menjadi aktiva produktif yang dapat menambah pendapatan bunga bank, tetapi bank mengalokasikan modal untuk pembelian, perawatan dan ekspansi aktiva tetap sehingga menimbulkan pengeluaran bagi bank sehingga berdampak pada penurunan laba bank dan pada akhirnya berdampak pada penurunan ROA. Sehingga dapat dikatakan pengaruh FACR terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif.

2. APYDM

APYDM menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini ditunjukkan jika kenaikan APYD lebih besar daripada kenaikan modal maka dapat menyebabkan kenaikan biaya lebih besar daripada kenaikan pendapatan dimana biaya-biaya tersebut digunakan untuk merehabilitasi aktiva-aktiva produktif yang diklasifikasikan berpotensi menimbulkan masalah bagi bank, sehingga dapat berpengaruh pada penurunan laba bank dan pada akhirnya berdampak pada penurunan ROA. Sehingga dapat disimpulkan pengaruh rasio APYDM terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hubungan antar variabel yang telah dijelaskan diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagaimana disajikan pada gambar 3.1.



Gambar 3.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, Perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN, FACR, dan APYDM, terhadap ROA pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional *devisa*

2. Terdapat pengaruh positif yang signifikan LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional *devisa*
3. Terdapat pengaruh positif yang signifikan IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional *devisa*
4. Terdapat pengaruh negatif yang signifikan APB secara parsial terhadap ROA pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional *devisa*
5. Terdapat pengaruh negatif yang signifikan NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional *devisa*
6. Terdapat pengaruh negatif yang signifikan BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional *devisa*
7. Terdapat pengaruh positif yang signifikan FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional *devisa*
8. Terdapat pengaruh yang signifikan IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional *devisa*
9. Terdapat pengaruh yang signifikan PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional *devisa*
10. Terdapat pengaruh negatif yang signifikan FACR secara parsial terhadap ROA pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional *devisa*
11. Terdapat pengaruh negatif yang signifikan APYDM secara parsial terhadap ROA pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional *devisa*